

**TRADISI CUCI KAKI (DOHU TIODO)
DI DESA BOSSO KECAMATAN GANE BARAT UTARA
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Oleh:

Richardo Tobeoto¹

Jenny Nelly Matheosz²

Jetty E. T. Mawara³

ABSTRACT

Indonesia is known for its diversity of traditions and cultures. Indonesian society is also a society that highly values and upholds cultural values that are inherited from ancestors from the past and tries to preserve them. The existence of tradition is a universal cultural phenomenon in the life of every human being who lives in society. As evidence of these cultural phenomena, tradition is a depiction of the situation, behavior, norm values and customs of a particular society.

One of the traditions that still exists and is still being carried out and is still upheld by the value contained in it is the Foot Washing Tradition, this tradition is carried out by the Tobelo ethnic community, Gelela for girls who have married boys from the Tobelo tribe, Galela in Bosso Village, North West Gane District, South Halmahera Regency.

The purpose of this foot washing tradition is to introduce their son-in-law (son-in-law) to the family and also the community, provide protection for the son-in-law so that the community and family respect, act in accordance with norms, or in accordance with the culture that prevails in the community, do not do anything arbitrary to him and also raise the status of his son-in-law among the community. If the tradition has been carried out and there is a community or family that violates it, it will be subject to a fine or commonly called a customary fine.

Keywords: tradition, foot wash, mohoka

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Keberadaan tradisi merupakan fenomena budaya yang universal dalam kehidupan setiap manusia yang hidup bermasyarakat. Sebagai bukti dari fenomena budaya tersebut, tradisi merupakan penggambaran situasi, perilaku, nilai norma serta adat istiadat dari suatu masyarakat Tertentu. Indonesia dikenal dengan keaneka-ragaman tradisi dan budaya. Masyarakat Indonesia juga masyarakat yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang dari masa lalu dan berusaha melestarikannya untuk generasi berikutnya. salah satu tradisi yang masih ada dan masih dilaksanakan serta masih dijunjung tinggi nilai yang terkandung di dalamnya adalah Tradisi Cuci Kaki, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Tobelo, Gelela untuk anak perempuan yang telah menikah dengan anak laki-laki dari suku bangsa Tobelo, Galela di Desa Bosso Kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan. Tradisi ini sering kita jumpai di daerah Maluku Utara yang masyarakatnya berasal dari suku bangsa Tobelo dan Galela.

Tradisi cuci kaki merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk mempelai perempuan yang baru saja menikah dengan anak laki-laki dari suku bangsa Tobelo, Galela. Tradisi ini dilaksanakan di rumah orang tua suami atau biasa disebut orang tua mantu. Tradisi ini dipimpin oleh dewan adat dan juga dihadiri oleh seluruh keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi ini dilengkapi dengan benda adat seperti, *parang*, *salawaku*, *poroco*, dan lain-lain, Benda-benda tersebut memiliki makna tertentu di dalamnya, benda adat ini dipersiapkan, baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan. Tujuan dari tradisi cuci kaki ini untuk memperkenalkan menantu (anak mantu) mereka kepada keluarga dan juga masyarakat, memberi perlindungan terhadap menantu agar masyarakat dan keluarga menghargai, bertindak sesuai dengan norma, atau sesuai dengan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, tidak melakukan hal semena-mena terhadap dirinya dan juga mengangkat derajat anak mantunya di kalangan masyarakat. Jika tradisi tersebut telah dilaksanakan dan ada masyarakat atau keluarga yang melanggar akan dikenakan denda

atau biasa disebut denda adat. Denda tersebut berupa uang tunai atau benda seperti kain yang dianggap memiliki nilai, dan besaran denda sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "Tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku,

baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib maupun keagamaan. Terdapat beberapa fungsi tradisi dalam kehidupan manusia yaitu:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunikasi dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kecewa dan ketidak-puasan kehidupan modern (Sztompka, 2007).

Persepsi

Persepsi menurut Cambridge dalam Swarjana (2022), adalah sebuah kepercayaan atau opini, sering digunakan oleh banyak orang dan berdasarkan bagaimana hal-hal yang tampak. Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Langton dan Robbins dalam Swarjana (2022).

Persepsi memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan komunikasi, artinya, kecermatan dalam memersepsikan stimulasi inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam memersepsikan stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011). Walgito, mengelompokkan tahap-tahap terjadinya persepsi antara lain :

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses ke-alaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor atau alat indera melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik yang merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. (Walgito, 2003).

Perilaku

Perilaku menurut Walgito adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun sebagian besar perilaku dari organisme itu sebagai respons dari stimulus eksternal. (Walgito, 1994). Sedangkan perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang di sebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaan. (Suyono, 1985).

Sedangkan perilaku menurut Adventus dkk, Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih

rasional dapat diartikan sebagai respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Respons ini memiliki dua macam bentuk yakni bentuk pasif dan bentuk aktif, di mana bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain, sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus dkk, 2019).

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat berubah atau diadopsi. Perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku seseorang dalam menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya terjadi melalui tiga tahap yaitu: a) Pengetahuan (*knowledge*): sebelum seorang individu mengadopsi sebuah perilaku, ia tentu harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat dari perilaku tersebut bagi dirinya; b) Sikap (*attitude*): setelah dirasa bahwa apa yang ia ketahui itu bermanfaat, maka muncul rasa tertarik untuk melakukan hal tersebut karena dianggap sebagai

sesuatu yang baik; c) Tindakan (*practice*): kemudian, rasa ketertarikan akan apa yang telah diketahui tersebut dipraktikkan dalam tindakan sehari-hari dan melahirkan satu perilaku baru (Adventus dkk, 2019: 60-62).

Simbol dan Makna

Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut simbol. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002). Menurut Geertz simbol dapat diartikan sebagai presentasi dari asosiasi antara dua hal terkait. Bisa juga sesuatu yang mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Simbol sebagai dasar yang digunakan dalam konsepsi. Konsepsi inilah yang menjadi arti dari simbol konsepsi merupakan ide, sikap, penilaian, formulasi, abstrak, pikiran dan pengalaman yang

dituangkan ke dalam representasi konkret (simbol). Pola budaya (sistem simbol) memiliki sifat yaitu bahwa ia merupakan simbol informasi yang eksternal (Geertz, 2017).

Menurut Abdul, makna makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Abdul 1994 :286). Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. (Amiuddin 1998).

Pengetahuan Tradisi Cuci Kaki

Desa Bosso merupakan Desa yang masyarakatnya Mayoritas Suku bangsa Tobelo, Galela sehingga salah satu Tradisi yang terus dilakukan dan dipertahankan adalah Tradisi *Cuci Kaki*. Cuci Kaki dalam bahasa Galela yaitu disebut "*Dohu Tiodo*" yang artinya pembersihan kaki. Tradisi ini dilakukan terhadap anak mantu perempuan atau bisa disebut *Mohoka*, yang baru saja menikah dengan anak laki-laki dari suku Tobelo dan Galela.

Alasan Dilaksanakan Tradisi Cuci Kaki

1. Memberi Perlindungan Adat

Pelaksanaan tradisi Cuci Kaki ini untuk memberikan perlindungan adat kepada anak mantu serta memperkenalkan dirinya kepada semua keluarga dan masyarakat. Tradisi cuci kaki dilakukan dengan harapan agar supaya anak mantu perempuan mereka dapat terlindungi dari perlakuan yang tidak sopan dari orang atau masyarakat sekitar.

2. Warisan Budaya

Karena Tradisi Cuci Kaki ini merupakan Tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dari suku

Tobelo Galela sehingga harus dijaga dan dilestarikan sampai pada anak cucu dari suku bangsa Tobelo, Galela.

Tujuan Tradisi Cuci Kaki

Tujuan dari Tradisi Cuci Kaki yaitu untuk memberi perlindungan adat terhadap *Mohoka* (anak mantu perempuan), memperkenalkan menantu (*Mohoka*) mereka kepada keluarga dan masyarakat. Serta agar masyarakat dan keluarga menghargai, bertindak sesuai dengan norma adat, atau sesuai dengan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, tidak melakukan hal semena-mena terhadap dirinya karena, anak mantu atau *Mohoka* mereka telah diberikan perlindungan adat, serta mengangkat derajat anak mantunya di kalangan masyarakat.

Tempat pelaksanaan Cuci Kaki

Tempat pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki di Desa Bosso biasanya dilaksanakan di *sabuah* (tenda) yang dibuat di depan rumah keluarga yang akan mengadakan Cuci Kaki. Dibuat di *sabuah* agar keluarga dan juga orang-orang yang hadir pada pelaksanaan Cuci Kaki juga dapat menyaksikan Cuci Kaki dilaksanakan.

Menurut informan *Sabuah* merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan cuci kaki karena *sabuah* dibangun tepat di depan rumah jadi memiliki tempat yang cukup untuk orang yang hadir dapat menyaksikan cuci kaki.

Waktu Pelaksanaan Cuci Kaki

Pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki biasa dilakukan pada pagi hari atau sore hari, tetapi suku Tobelo Galela yang ada di Desa Bosso biasanya menepatkan sore hari sebagai waktu yang tepat untuk pelaksanaan tradisi Cuci Kaki.

Persiapan

1. Pertemuan Keluarga

Sebelum melaksanakan Tradisi Cuci Kaki yang perlu dilakukan terutama adalah persiapan. Persiapan pertama dimulai dalam bentuk pertemuan keluarga. Pertemuan ini diadakan oleh keluarga mempelai Laki-laki dan dihadiri oleh seluruh keluarga yang terkait. Pertemuan ini dilakukan dengan tujuan untuk membicarakan apa-apa saja yang nanti akan dibutuhkan dalam melaksanakan Tradisi Cuci Kaki, seperti penetapan tanggal dan waktu pelaksanaan, biaya yang dibutuhkan, peralatan yang diperlukan, tempat pelak-

sanaan, serta pembagian tanggung jawab yang nanti ditanggung oleh masing-masing keluarga. Untuk melangsungkan pertemuan ini dipimpin oleh ketua adat yang dianggap lebih mengetahui apa saja yang dibutuhkan dan agar dapat mengarahkan keluarga, serta menyampaikan apa saja yang harus disiapkan oleh keluarga. Setelah pembicaraan selesai keluarga akan disuguhkan jamuan Tea atau makan bersama.

2. Tempat pelaksanaan

Setelah waktu pelaksanaan ditetapkan, keluarga akan menyiapkan tempat pelaksanaan seperti membangun *Sabuah*/Tenda yang akan digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan Tradisi Cuci Kaki. *Sabuah* dibangun sekitar satu minggu sebelum pelaksanaan Cuci Kaki. Pembuatan *sabuah* ini dilakukan oleh keluarga dan juga masyarakat setempat. *Sabuah* ini dibuat menggunakan *Tenti*, atau juga secara manual menggunakan Seng atau Terpal sebagai atap dan menggunakan kayu dan bambu sebagai tiang. *Sabuah* ini berbentuk memanjang sekitar 20-30 m.

Pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki

1. Mempersiapkan *Mohoka* (Anak Mantu Perempuan)

Sebelum pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki *Mohoka* akan dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk dirias dan dikenakan pakaian serta asesoris adat dari suku Tobelo dan Galela.

2. Pengantaran *Mohoka* (Anak Mantu Perempuan)

Ketika akan dilaksanakan Tradisi Cuci Kaki *Mohoka* (anak mantu perempuan) yang berada di rumahnya atau rumah keluarganya akan diantarkan menuju ke rumah mempelai keluarga Laki-laki. Pengantaran *Mohoka* ini dilakukan oleh keluarga mempelai perempuan. Ketika keluar dari rumah *Mohoka* akan diberi payung kain dan *Mohoka* akan berjalan di atas kain sampai di rumah tempat pelaksanaan Cuci Kaki. Dalam perjalanan menuju ke tempat pelaksanaan Cuci Kaki, rombongan keluarga dan juga *Mohoka* diiringi dengan tarian *cakalele* untuk menuntun jalan sampai di tempat pelaksanaan Cuci Kaki.

3. Penyambutan *Mohoka* (Anak Mantu Perempuan)

Ketika *Mohoka* sampai di tempat pelaksanaan Cuci Kaki dan tepat berada di depan *sabuah*, *Mohoka* akan disambut dengan tarian *cakalele* yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang telah ditugaskan oleh keluarga laki-laki. Setelah beberapa saat *Mohoka* berada di depan *sabuah Mohoka* akan disambut lagi oleh dua orang anak remaja perempuan yang ditugaskan untuk menggendong *Mohoka* menuju ke tempat duduk.

4. *Kase Dudu Mohoka* (Mendudukan Anak Mantu Perempuan)

Ketika *Mohoka* (anak mantu) telah diangkat oleh dua orang anak remaja dan dibawa menuju tempat duduk, ketua adat akan menyambut dan mempersilakan *Mohoka* untuk duduk, tetapi *Mohoka* tidak langsung duduk di kursi melainkan akan dipangku oleh seorang anak perempuan yang masih remaja.

5. *Basiloloa* (Penyampaian Oleh Ketua Adat)

Ketika *Mohoka* (anak mantu perempuan) telah berada di tempat duduk, ketua adat akan langsung menyampaikan kepada

keluarga, saudara, ipar, dan juga pada semua orang yang hadir pada pelaksanaan cuci kaki, bahwa Cuci Kaki untuk *Mohoka* (anak mantu Perempuan) akan segera dilaksanakan. Dalam penyampaian ini ketua adat menggunakan bahasa Galela dengan mengatakan " *Danu De Datu, Ria De Obira, "Joo", "Na Nanga Mohoka Woboa Oka, De Howi Sambut, Kiranya Ni Si Ijin Supaya Awi Dohu Pa Tiodo"* yang artinya saudara bersaudara, adik dan kakak, ini torang pe anak mantu perempuan telah datang, kiranya disambut, mohon diberikan ijin supaya dapat melaksanakan cuci kaki.

6. Pelaksanaan Cuci Kaki

Setelah Ketua adat melakukan penyampaian (*basiloloa*) ketua adat akan mempersilakan untuk mencuci kaki *Mohoka*. Yang mencuci kaki *Mohoka* adalah seorang anak perempuan yang masih remaja menggunakan Air dan juga Setangkai daun. Cuci kaki ini dilakukan dengan cara, setangkai daun dicelupkan ke dalam mangkuk yang berisi air lalu diangkat dan dipercikkan pada kedua kaki *Mohoka* yang sedang duduk dengan cara dipangku oleh

seorang anak remaja sesudah itu dibasuh menggunakan kain.

Anak remaja yang mencuci kaki *Mohoka* duduk tepat di depan tempat duduk *Mohoka*. Ketika ketua adat mempersilakan untuk mencuci kaki *Mohoka* anak remaja tersebut akan mengambil air yang telah diisi di dalam mangkuk berwarna putih dan juga setangkai daun yang biasa disebut daun "*Roringohana*". mangkuk dan setangkai daun tersebut telah diletakkan di atas meja depan tempat duduk *Mohok*. Setelah mengambil air dan setangkai daun tersebut, Anak remaja tersebut langsung membungkuk di kaki *Mohoka* yang sedang duduk dipangku, Setelah itu mencelupkan daun tersebut ke dalam mangkuk yang berisi air kemudian dipercikkan ke kedua kaki *Mohoka*. setelah beberapa kali mempercikkan air ke kaki *Mohoka*, anak tersebut langsung mengeringkannya dengan menggunakan kain.

Sesudah Pelaksanaan Cuci Kaki

1. Tari-tarian Adat

Sesudah pelaksanaan cuci kaki ketua adat akan menyampaikan bahwa pelaksanaan cuci kaki telah selesai. Kemudian ketua adat

melanjutkan mempersilakan kepada keluarga untuk melanjutkan acara dengan tari-tarian adat seperti tarian *Cakalele* dan *Tide-Tide*. Tarian *Cakalele* ini bisa dilakukan oleh siapa saja baik orang tua atau anak muda. Tarian *cakalele* ini dilakukan di depan *Mohoka*, dan diiringi dengan musik *Cakalele*. Dalam melakukan tarian *Cakalele* penari tidak diperbolehkan membelakangi *Mohoka*, karan apabila penari Membelakangi *Mohoka* penari tersebut dianggap tidak sopan sehingga akan dikenakan denda adat. setelah Penari *Cakalele* melakukan tarian, penari wajib untuk memberikan uang atau Benda yang dianggap bernilai seperti kain dan sebagainya. Sesudah tari-tarian *cakalele* keluarga akan menjemput *Mohoka* (anak mantu perempuan) mereka di tempat duduknya dan akan dibawa untuk melaksanakan Tarian *Tide-Tide* secara bersama-sama. Tarian *Tide-Tide* ini diiringi dengan musik *Togal*. Ketika *Mohoka* melakukan Tarian *Tide-Tide* dia akan diberikan sejumlah uang dan kain oleh siapa saja yang melakukan tarian *TideTide* bersamanya. Uang yang diberikan biasanya ditaruh di *Sosiru* yang telah disediakan dan Kain yang diberikan

biasaya ditaruh di atas pundak *Mohoka* dengan cara diselempangkan. Pemberian Uang dan juga kain ini biasa disebut "*Badopo*"

2. Makan-makan Adat.

Menjelang selesainya pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki akan diadakan makan-makan adat secara bersama-sama. Orang-orang yang duduk dan makan bersama ini adalah *Mohoka*, Ketua adat serta keluarga dan juga seluruh orang yang hadir di acara tersebut. Makan-makan adat ini dibuat dengan tujuan untuk mensyukuri karena pelaksanaan Cuci Kaki telah dilaksanakan serta agar kedua keluarga baik keluarga laki-laki maupun perempuan dapat duduk dan makan secara bersama-sama karena anak mereka telah dipersatukan dan telah dilindungi secara adat.

3. Penutup

Sesudah semua prosesi acara telah selesai akan diadakan acara penutup. Acara penutup ini akan disampaikan oleh ketua adat dan akan dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dari keluarga. Sesudah ucapan terima kasih *Mohoka* akan meninggalkan tempat pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki. Sesudah itu akan

dilanjutkan lagi dengan acara pesta ronggeng oleh orang tua serta muda mudi.

Pelaku Pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki

Desa Bosso merupakan Desa yang masyarakatnya mayoritas Suku Tobelo Galela, sehingga salah satu Tradisi yang terus dilakukan dan dipertahankan adalah Tradisi Cuci Kaki. Tradisi Cuci Kaki merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang dari suku Tobelo Galela. Cuci Kaki dilakukan terhadap anak mantu perempuan yang baru saja menikah dengan anak laki-laki dari suku Tobelo Galela sehingga dalam pelaksanaan Tradisi ini orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Cuci Kaki adalah Anak mantu perempuan (*Mohoka*), Ketua Adat, lima orang anak perempuan yang masih Remaja, Keluarga mempelai laki-laki yang merupakan orang yang membuat acara Cuci Kaki, keluarga Mempelai Perempuan, Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, serta Masyarakat yang ingin turut meramaikan acara Cuci Kaki.

Benda Dan Peralatan Pada Pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki.

Dalam pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki terdapat benda yang disiapkan oleh keluarga serta peralatan yang digunakan antara lain:

1. Benda yang Disiapkan Oleh Keluarga Kedua Mempelai
 - a. Benda yang disiapkan oleh keluarga mempelai perempuan (*Mohoka*) antara lain:
 - a) *Sambiki* ini merupakan benda yang terbuat dari daun woka yang berisikan kue cucur
 - b) *poroco sigi* terbuat dari daun Buro-Buro dan berisikan Beras
 - c) *Tikar* yang dianyam dari daun pandan (sejenis pandan) dan diberi pewarna.
 - b. Benda yang disiapkan oleh keluarga mempelai pria yaitu:
 - a) *Parang* yang terbuat dari kayu
 - b) *Salawaku* (perisai) yang terbuat dari kayu.

c. Pakaian Adat

Pakaian adat yang dikenakan oleh *Mohoka* dan orang-orang yang terlibat dalam Tradisi Cuci Kaki. Pakaian adat yang dikenakan oleh *Mohoka* dan lima orang anak remaja yang mendampingi *Mohoka* bisa dikatakan sama karena sama-sama mengenakan pakaian berupa Kebaya serta kain yang diselempangkan di pundak dan di atas kepala dibuat konde serta dipasangkan tusuk konde. Sedangkan pakaian adat yang digunakan oleh orang yang hadir untuk laki-laki harus menggunakan sarung serta kemeja dan menggunakan ikat kepala yang biasa disebut "*Tuaa*", sedangkan perempuan mengenakan pakaian bebas rapi tetapi harus menggunakan kain yang diselempangkan di bahu.

2. Peralatan Cuci Kaki

Peralatan yang digunakan untuk Cuci Kaki berupa "Mangkuk berwarna putih", yang di dalamnya terdapat "air bersih", setangkai daun yang biasa disebut "*daun*

Roringohana" serta "*kain*" untuk pembasuhan kaki.

Simbol dan Makna Dari Benda dan Peralatan yang Digunakan

Dalam pelaksanaan Tradisi Cuci Kaki terdapat benda dan peralatan yang digunakan. Benda dan peralatan tersebut memiliki simbol di dalamnya antara lain:

1. Simbol dan Makna Dari Benda yang Disiapkan Oleh Kedua Keluarga Mempelai.

a. Keluarga mempelai perempuan

Benda yang disiapkan oleh keluarga mempelai perempuan melambangkan kerajinan seorang perempuan serta memiliki makna seorang perempuan, di mana benda seperti tikar merupakan kerajinan tangan yang dapat dibuat oleh seorang perempuan dan alat tersebut merupakan bekal bagi perempuan yang akan masuk di kalangan keluarga laki-laki.

b. Keluarga mempelai laki-laki

Alat yang disediakan oleh keluarga laki-laki berupa Parang dan *Salawaku* (perisai) melambangkan keberanian sehingga dianggap dapat memberikan perlindungan kepada seorang perempuan.

c. Simbol dan Makna Pakaian Adat

Pakaian adat yang dikenakan pada pelaksanaan tradisi cuci kaki memiliki simbol tertentu di dalamnya, di mana kebaya dan kain melambangkan kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan perempuan memiliki makna di mana bahwa Tradisi Cuci Kaki ini merupakan tradisi yang di wariskan dari nenek moyang suku Tobelo dan Galela jadi seorang perempuan dianggap memiliki jiwa kesederhanaan, keanggunan, kelembutan dan keteguhan.

Untuk lelaki yang hadir di pelaksanaan tradisi cuci kaki dan memakai *Tuaa* dan sarung mengartikan kehormatan serta keteguhan, dan mencerminkan rasa kehormatan laki-laki.

2. Simbol dan Makna dari peralatan yang digunakan untuk Cuci Kaki.

Terdapat beberapa alat yang digunakan dalam Cuci kaki yaitu "*mangkuk yang berwarna putih*" menandakan kebersihan serta kemurnian dan Daun yang disebut daun "*Roringohana*" melambangkan penyambutan alat-alat

tersebut mengartikan di mana orang yang telah dicuci kakinya dan masuk ke dalam kalangan keluarga telah dibersihkan dan dimurnikan dari masa muda dan pantas untuk diberikan perlindungan adat dan Daun yang disebut daun "*Roringohana*" yang artinya masuk. jadi daun *Roringohana* menandakan orang tersebut telah masuk di kalangan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Cuci Kaki di Desa Bosso Kecamatan Gane Barat Utara Kabupaten Halmahera Selatan merupakan Tradisi yang diwariskan dari nenek moyang suku Tobelo dan Galela yang masih dijaga dan masih sering dilaksanakan. Tradisi Cuci Kaki yaitu untuk memberikan perlindungan adat kepada anak mantu perempuan (*Mohoka*), serta memperkenalkan dirinya

kepada semua keluarga dan masyarakat.

2. Proses pelaksanaan cuci kaki dilakukan melalui pertemuan keluarga dengan menyiapkan *Mohoka* (anak mantu perempuan), sesudah melaksanakan cuci kaki diadakan tari-tarian adat, dilanjutkan dengan makan-makan adat yang dihadiri oleh ketua adat serta keluarga.
3. Pelaku pelaksanaan tradisi cuci kaki mayoritas suku Tobelo Galela. Cuci kaki dilakukan terhadap anak mantu perempuan (*Mohoka*) yang baru saja menikah dengan anak laki-laki dari suku Tobelo dan Galela.
4. Benda dan peralatan yang digunakan dalam tradisi cuci kaki disiapkan oleh keluarga mempelai laki-laki serta perempuan. Peralatan tersebut dianggap oleh Suku Tobelo dan Galela memiliki simbol dan makna di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum* Jakarta: Rineka Cipta.
- Adventus dkk 2019. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Progtam Studi Diplomat Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia.
- Aminudin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Menejemen Penelitin*. Jakaarta: Rineka Cipta
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Simbols*.Yogyakarta: Kanisius
- Geertz Clifford. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- I Ketut Swarjana. 2022. *Konsep Pengetahuan Sikap, Perilaku, Presepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pademi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan KonsepTeori, Cara Mengukur Fariabel, Dan Contoh Kuisoner*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Johanes Mardimi. 1994 *Jangan Tangisi Tradisi*.Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelian Kualitatif: Interdiskipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma
- Milles B. Matthew dan Huberman A. Michael. 1992, *Analisia Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Pres)
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rendra. S.W. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Robins Stephen P. 2005. *Organizational Behwior*. Toronto: Prentice hall Inc.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suranto, A, W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.

- Sztomka Piort. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Taya, Irmawati Novita, 2021. *Adat Perkawinan Suku Bangsa Tobelo Galela di Desa Loleba Kecamatan Wasilei Kabupaten Halahera Timu*. Jurnal Unsrat. Vol. 14 No 2/ April-Juni 2021.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Puso Risaldi, dkk. 2019. *Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sanggowo di Kecamatan Moroti Timur Kabupaten Kepulauan Morotai*. Jurnal Holistik, Vol.12 No 2/ April-Juni 2019
- Wakhidah Z. Anisatu. 2018. *Etnobotani Joko Kaha: Tradisi Penyambutan Tamu Pada Masyarakat Desa Bobanehena di Halmahera Barat, Maluku Utara*. Jurnal Pro-Life Volume 5 Nomor 1/ Maret 2018
- Walgito Bimo, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset